

ANALISIS PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING OLEH GURU BK DI SEKOLAH YANG TIDAK DIBERIKAN ALOKASI JAM MASUK KELAS

Ida Nur Qomariyah¹, Agitha Wigati Yulistyo Maradika, Faza Salsabila³,
Ummahatul Nur Amelia⁴, Ayong Lianawati⁵

^{1,2,3,4,5} Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: agithawigati33@gmail.com

Keywords

Adaptive
Strategies, Class
Entry Hours,
Guidance and
Counseling,
Guidance and
Counseling
Services, Time
Allocation

Abstract

This study aims to examine the implementation of Guidance and Counseling services in schools that do not provide regular class time allocation for Guidance and Counseling teachers. Using a qualitative case study approach, data were obtained through interviews and observations during introduction to the school field at Senior High School AL-ISLAM Krian. The results of the study indicate that limited time allocation is the main challenge in providing comprehensive Guidance and Counseling services. Guidance and Counseling teachers only get the opportunity to enter the classroom twice in one semester, so the service is more reactive and does not reach all students evenly. To overcome these obstacles, Guidance and Counseling teachers implement adaptive strategies such as utilizing social media, collaborating with homeroom teachers and subject teachers, and integrating into extracurricular activities. These findings indicate that the effectiveness of Guidance and Counseling services is highly dependent on creativity, time management, and school policy support. The research recommendations emphasize the importance of reviewing the policy of class time allocation to support the success of comprehensive and sustainable Guidance and Counseling services in the educational environment.

Kata Kunci

Alokasi Waktu,
Bimbingan dan
Konseling, Jam
Masuk Kelas,
Layanan
Bimbingan dan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang tidak memberikan alokasi jam masuk kelas secara reguler bagi guru bimbingan dan konseling. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara dan observasi selama kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan di SMA Al-Islam Krian. Hasil

Konseling,
Strategi Adaptif,

penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan alokasi waktu menjadi tantangan utama dalam memberikan layanan BK yang komprehensif. Guru bimbingan dan konseling hanya mendapat kesempatan masuk kelas dua kali dalam satu semester, sehingga layanan lebih bersifat reaktif dan tidak merata menjangkau seluruh siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru bimbingan dan konseling menerapkan strategi adaptif seperti pemanfaatan media sosial, kolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, serta integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas layanan bimbingan dan konseling sangat bergantung pada kreativitas, manajemen waktu, dan dukungan kebijakan sekolah. Rekomendasi penelitian menekankan pentingnya peninjauan ulang kebijakan alokasi jam masuk kelas untuk mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang menyeluruh dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling memegang peranan krusial dalam ekosistem pendidikan (Panjaitan et al., 2025). Bimbingan dan Konseling tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pengembangan pribadi, sosial, dan karir peserta didik. Layanan Bimbingan dan Konseling dirancang untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya (Cahyono T, 2022). Namun, efektivitas layanan bimbingan dan konseling seringkali terhambat oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurang optimalnya alokasi waktu pelaksanaan di tengah padatnya jadwal akademik. Guru BK seringkali hanya dianggap sebagai pengisi jam pelajaran kosong (Aprilianti, 2023). Alokasi waktu yang terbatas dan tidak strategis dapat mengurangi kesempatan konselor untuk berinteraksi secara mendalam dengan siswa, baik secara individual maupun

kelompok. Akibatnya, potensi layanan bimbingan dan konseling dalam memberikan dukungan yang komprehensif kepada peserta didik menjadi kurang maksimal.

Selama ini Bimbingan dan Konseling hanya dianggap sebagai sarana dalam mengatasi siswa-siswa yang bermasalah tentu hal tersebut keliru, karena bimbingan konseling juga semestinya membantu dan mendukung tercapainya tugas perkembangan anak yang sesuai dengan fase perkembangannya (Qonita et al., 2022). Kondisi ini mengakibatkan tidak semua peserta didik mendapatkan layanan BK secara merata dan berkualitas, padahal kebutuhan akan bimbingan semakin kompleks di era digital yang penuh tantangan.

Permasalahan alokasi waktu bagi guru Bimbingan dan Konseling semakin diperparah dengan adanya beban administratif yang tinggi bagi guru BK dan persepsi yang keliru dari berbagai pihak tentang peran BK di sekolah. Beberapa institusi pendidikan masih memposisikan BK sebagai "polisi sekolah" yang fokus pada penanganan siswa bermasalah, bukan sebagai fasilitator perkembangan seluruh peserta didik (Lubis & Daulay, 2024). Hal ini menyebabkan layanan BK cenderung reaktif dan kurang memberikan perhatian pada aspek preventif. Selain itu, keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk guru BK masuk kelas, sementara jam masuk kelas yang seharusnya menjadi wadah untuk layanan dasar preventif seringkali terabaikan. Beban administrasi dan tugas tambahan yang harus dijalankan guru BK juga menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan layanan yang komprehensif. Hal ini mengakibatkan layanan BK lebih banyak berorientasi pada penanganan masalah yang sudah muncul, bukan pencegahan sejak dini (Eti, 2025). Oleh karena itu, efektivitas layanan BK sangat bergantung pada dukungan kebijakan sekolah dan manajemen waktu yang baik, sehingga guru BK dapat menjalankan peran mereka secara

optimal sebagai fasilitator perkembangan siswa secara menyeluruh (Bunda & Sukma, 2025). Dengan demikian, diperlukan revisi kebijakan alokasi waktu dan pemahaman yang lebih baik tentang peran BK agar layanan diberikan dapat bersifat preventif, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Praktik bimbingan dan konseling di sekolah bukanlah hal yang statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial (Silmy, 2024). Hal ini menuntut konselor untuk selalu memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan pendekatan yang digunakan dalam mendampingi siswa. Salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling adalah melalui penataan kembali alokasi jam masuk kelas. Integrasi layanan bimbingan dan konseling ke dalam jadwal reguler dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan dinamika kelas dapat menciptakan peluang yang lebih besar bagi interaksi yang bermakna antara konselor dan siswa. Alokasi waktu yang strategis memungkinkan konselor untuk tidak hanya memberikan layanan kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian Maria Sri Vandriyani & Maghfiratul Lathifah, (2024), menjelaskan perencanaan program layanan BK di SMK 17 Agustus 1945 Surabaya terlaksana cukup baik. Alokasi waktu terbatas salah satu menjadi penghambat implementasi program BK di sekolah. Untuk mencapai tujuan BK yang optimal dengan kebijakan sekolah yang memberikan alokasi waktu terbatas membutuhkan usaha dan kreativitas konselor atau guru bk di SMK 17 Agustus 1945 Surabaya. Dengan memanfaatkan sosial media merupakan salah satu solusi agar guru BK tetap bekerja 100% mengimplementasikan program. Alokasi waktu yang tidak merata berdampak pada layanan BK yang kurang menyeluruh, terutama layanan

non-karir. Kesimpulannya, alokasi waktu terbatas bukan penghambat utama jika dikelola dengan baik.

Amal Hayati, dkk (2023) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara alokasi waktu BK dengan keberhasilan program BK komprehensif. Alokasi waktu yang cukup memungkinkan guru BK untuk mengelola dan melaksanakan berbagai layanan BK secara optimal, meskipun terkadang waktu terbatas menjadi kendala yang harus diatasi dengan kreativitas dan manajemen yang efektif. Dengan alokasi waktu yang memadai, guru BK dapat memberikan layanan yang sesuai kebutuhan siswa, meningkatkan kedekatan emosional, dan memotivasi siswa secara lebih maksimal sehingga program BK dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, alokasi waktu yang kurang memadai berpotensi menghambat pelaksanaan program BK dan menurunkan efektivitas layanan yang diberikan.

Dea Aulia, Firman, dan Neviyerni (2022) mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara alokasi waktu bimbingan dan konseling (BK) dengan keberhasilan program BK komprehensif di tingkat SMA. Meskipun alokasi waktu yang terbatas menjadi kendala, keberhasilan program BK sangat tergantung pada kemampuan guru BK dalam mengelola waktu secara efektif dan kreatif, termasuk pemanfaatan media sosial dan kolaborasi dengan sumber daya sekolah. Dengan pengelolaan waktu yang tepat dan penyesuaian program sesuai kebutuhan siswa, pelaksanaan layanan BK dapat berjalan optimal meskipun waktu yang tersedia terbatas.

Penelitian diatas diperkuat dengan hasil wawancara dari kegiatan observasi PLP 1 yang dilaksanakan di SMA WACHID HASYIM 2 TAMAN salah satunya adalah terkait alokasi jam masuk kelas guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK dapat menggunakan waktu di luar jam pelajaran untuk memberikan layanan

seperti konseling pribadi, bimbingan kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru BK memiliki strategi dengan melakukan kolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk memberikan layanan yang komprehensif.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa waktu yang terbatas untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukanlah hambatan utama untuk mencapai keberhasilan program BK. Walaupun waktu yang sedikit bisa menjadi tantangan, keberhasilan program BK sangat bergantung pada kreativitas, pengaturan waktu yang baik, dan penggunaan teknologi oleh guru BK. Strategi yang bisa diadaptasi seperti menggunakan media sosial dan bekerja sama dengan sumber daya sekolah membuat layanan BK tetap berjalan dengan baik, memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh, dan mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, serta karir mereka. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik dan kreatif oleh guru BK dapat mengatasi keterbatasan waktu, memastikan layanan BK yang efektif dan menyeluruh di lingkungan sekolah. Menurut pengaturan waktu dalam program bimbingan dan konseling di sekolah terkait dengan penentuan nilai sama dari aktivitas layanan bimbingan dan konseling yang diatur dalam peraturan kementerian pendidikan nasional nomor 111 tahun 2014 mengenai bimbingan dan konseling di tingkat pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud No 111, 2014). Ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling memiliki alokasi waktu yang setara dengan 2 jam pelajaran, yang dapat dilaksanakan baik selama waktu pelajaran maupun di luar waktu pelajaran. Guru bimbingan dan konseling disemua tingkat pendidikan dan di berbagai lingkungan sekolah tidak diharuskan untuk mengikuti rencana waktu yang sama. Guru BK harus secara profesional mengatur waktu kerjanya dengan memperhatikan pentingnya dalam pengembangan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang

menyeluruh. Penyusunan waktu ini bertujuan untuk memastikan efektifitas dan kelangsungan layanan BK sesuai dengan kebutuhan khusus di setiap konteks pendidikan.

Dalam usaha memberikan layanan bimbingan dan konseling yang baik, guru Bimbingan dan Konseling menggunakan berbagai cara profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Guru BK juga menggunakan pendekatan kreatif dan fleksibel, termasuk memanfaatkan teknologi dan bekerja sama dengan pihak terkait, untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Dengan demikian, guru BK memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan menyeluruh siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai pentingnya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling melalui alokasi jam masuk kelas yang efektif. Kajian ini akan mengeksplorasi berbagai model alokasi waktu yang inovatif, menganalisis dampaknya terhadap kualitas layanan dan perkembangan siswa, serta merumuskan rekomendasi praktis bagi implementasi di lingkungan sekolah.

Penelitian Nurlaily (2019) lebih menitik beratkan pada aspek teoritis dan filosofis bimbingan konseling, namun kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek praktis implementasi, terutama dalam hal manajemen waktu dan alokasi jam layanan yang optimal. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan konvensional yang belum mengembangkan model-model inovatif dalam pengaturan waktu layanan bimbingan konseling. Akibatnya, solusi yang ditawarkan kurang responsif terhadap dinamika kebutuhan siswa di era modern (Arini & Padang, 2025). Selanjutnya, terdapat kesenjangan dalam analisis yang komprehensif terkait korelasi antara alokasi antara waktu layanan dengan kualitas output serta dampak jangka panjang terhadap

perkembangan siswa secara holistik (Dwi Julyana & Lianawati, 2020). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengkaji aspek teoritis, tetapi juga mengembangkan model implementasi praktis yang adaptif dan efektif dalam manajemen waktu layanan bimbingan dan konseling guna mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengatasi berbagai kekurangan pada penelitian sebelumnya dengan menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif dan aplikatif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka kerja yang mengintegrasikan model-model alokasi waktu inovatif dengan analisis dampak yang terukur terhadap kualitas layanan bimbingan dan konseling. Melalui eksplorasi mendalam terhadap berbagai alternatif model alokasi jam masuk kelas, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi teoritis, tetapi juga menyediakan panduan praktis yang dapat langsung diimplementasikan di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menghadirkan analisis empiris mengenai hubungan kausal antara optimalisasi alokasi waktu dengan peningkatan efektivitas layanan dan perkembangan komprehensif siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan peran bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan responsif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana optimalisasi layanan bimbingan dan konseling (BK) dapat dilakukan di sekolah yang tidak memiliki alokasi jam khusus dalam struktur pembelajaran. Studi ini dilaksanakan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1.1 di salah satu sekolah menengah atas. Fokus utama penelitian adalah

memahami strategi guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa meskipun tidak tersedia jam masuk kelas khusus untuk kegiatan konseling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru BK sebagai narasumber utama, dengan tujuan menggali pengalaman, kendala, dan solusi yang diterapkan dalam menjalankan layanan BK secara fleksibel.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema penting yang berkaitan dengan pengelolaan waktu serta pendekatan yang digunakan guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa. Validitas data diperkuat dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan catatan observasi selama kegiatan PLP berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai praktik layanan BK di sekolah dengan keterbatasan struktural, serta menyajikan alternatif strategi optimalisasi yang dapat diterapkan dalam konteks serupa. Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah maupun calon guru BK dalam merancang layanan konseling yang adaptif dan tetap efektif meskipun tanpa dukungan waktu formal di dalam jadwal pelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMA AL-ISLAM KRIAN, ditemukan bahwa sekolah tidak mengalokasikan jam masuk kelas secara reguler bagi guru BK. Keterbatasan alokasi waktu ini menjadi tantangan signifikan bagi guru BK dalam memberikan layanan komprehensif kepada seluruh siswa. Dalam satu semester, guru BK hanya mendapatkan kesempatan masuk kelas sebanyak dua kali, yang sangat tidak memadai untuk melaksanakan program BK secara optimal. Kondisi ini mengakibatkan layanan BK menjadi sangat

terbatas dan cenderung reaktif, karena sebagian besar layanan hanya diberikan kepada siswa yang secara sukarela mengunjungi ruang BK.

Keterbatasan akses ke kelas telah menciptakan kesenjangan dalam penyampaian layanan BK di SMA AL-ISLAM KRIAN. Hanya siswa yang memiliki inisiatif atau keberanian untuk datang ke ruang BK yang mendapatkan layanan konseling, sementara sebagian besar siswa lainnya tidak memperoleh manfaat dari program BK yang seharusnya menjadi hak mereka. Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar bimbingan dan konseling yang menekankan bahwa layanan BK seharusnya bersifat preventif dan pengembangan, bukan hanya kuratif atau responsif terhadap permasalahan yang sudah muncul.

Untuk mengatasi keterbatasan jam masuk kelas, guru BK di SMA AL-ISLAM KRIAN telah mengembangkan beberapa strategi adaptif. Mereka berupaya memaksimalkan dua kali pertemuan di kelas dalam satu semester dengan menyampaikan materi-materi esensial yang relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Di luar jam tersebut, guru BK memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk tetap berkomunikasi dengan siswa, menyebarkan informasi penting, dan memberikan layanan konsultasi jarak jauh. Strategi ini sejalan dengan temuan Maria Sri Vandriyani, (2024) yang menyoroti pentingnya kreativitas konselor dalam memanfaatkan sosial media sebagai solusi alternatif untuk mengimplementasikan program BK di tengah keterbatasan alokasi waktu. Meskipun terdapat upaya adaptasi dari guru BK, hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketiadaan jam masuk kelas secara reguler tetap berdampak negatif terhadap efektivitas program BK secara keseluruhan. Layanan dasar yang seharusnya menjangkau semua siswa menjadi sangat terbatas, sementara layanan responsif dan perencanaan individual cenderung hanya menjangkau siswa-siswa tertentu. Kondisi ini

menimbulkan ketidakmerataan dalam pemberian layanan BK dan berpotensi membuat siswa yang sesungguhnya membutuhkan bantuan tidak terdeteksi karena tidak adanya interaksi rutin antara guru BK dengan seluruh siswa di kelas. Sesuai dengan penelitian Amal hayati, dkk (2023), alokasi waktu yang tidak memadai memang berpotensi menghambat pelaksanaan program BK dan menurunkan efektivitas layanan yang diberikan.

Upaya kolaboratif dengan berbagai pihak di sekolah menjadi strategi kunci yang ditempuh oleh guru BK SMA AL-ISLAM KRIAN untuk mengatasi keterbatasan akses ke kelas. Guru BK menjalin kerjasama erat dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan staff kesiswaan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi dan perkembangan siswa. Selain itu, guru BK juga memanfaatkan momentum kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah untuk berinteraksi dengan siswa secara lebih luas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK tidak hanya bergantung pada alokasi waktu formal, tetapi juga pada kemampuan guru BK dalam mengelola sumber daya yang tersedia dan membangun jaringan kolaborasi yang kuat di lingkungan sekolah, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Aulia et al., (2022).

Temuan penelitian juga mengidentifikasi adanya persepsi yang keliru dari berbagai pihak di SMA AL-ISLAM KRIAN tentang peran dan fungsi BK. Kurangnya alokasi jam masuk kelas untuk BK mencerminkan masih adanya anggapan bahwa BK bukanlah komponen esensial dalam struktur kurikulum sekolah. Hal ini memperkuat stigma bahwa BK hanya relevan bagi siswa bermasalah, bukan sebagai layanan pengembangan yang dibutuhkan oleh semua siswa. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK untuk terus mengedukasi seluruh stakeholder sekolah tentang pentingnya layanan BK dalam mendukung perkembangan optimal semua siswa. Perubahan

paradigma ini penting untuk mendorong kebijakan sekolah agar mengalokasikan waktu yang lebih memadai bagi pelaksanaan program BK yang komprehensif, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai literatur yang mengakui peran krusial BK dalam ekosistem pendidikan (Panjaitan et al., 2025).

Melalui berbagai upaya kreatif dan adaptif, guru BK di SMA AL-ISLAM KRIAN menunjukkan resiliensi dan komitmen dalam memberikan layanan maksimal meskipun menghadapi keterbatasan struktural. Namun, temuan penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa optimalisasi layanan BK tidak dapat sepenuhnya tercapai tanpa dukungan kebijakan sekolah dalam mengalokasikan jam masuk kelas yang memadai. Perbaikan sistem dan kebijakan sekolah terkait alokasi waktu BK menjadi rekomendasi utama dari penelitian ini, dengan tetap mengapresiasi kreativitas dan daya juang guru BK dalam menghadapi keterbatasan yang ada. Kondisi ini menegaskan bahwa alokasi waktu yang cukup merupakan faktor penting dalam keberhasilan program BK komprehensif, namun bukan satu-satunya penentu, sebagaimana sikap profesional dan kreativitas guru BK juga memainkan peran yang sangat vital.

Simpulan

Berdasarkan artikel yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang tidak memiliki alokasi jam masuk kelas secara reguler menghadapi tantangan signifikan dalam memberikan layanan komprehensif kepada seluruh siswa. Penelitian di SMA AL-ISLAM KRIAN menunjukkan bahwa dengan hanya dua kali kesempatan masuk kelas per semester, layanan BK menjadi terbatas dan cenderung reaktif, hanya menjangkau siswa yang berinisiatif mengunjungi ruang BK. Meskipun guru BK telah mengembangkan strategi adaptif seperti pemanfaatan

media sosial, kolaborasi dengan wali kelas dan staf sekolah, serta memaksimalkan interaksi di kegiatan ekstrakurikuler, efektivitas program BK secara keseluruhan tetap terhambat. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi layanan BK membutuhkan dukungan kebijakan sekolah dalam mengalokasikan jam masuk kelas yang memadai, dengan tetap mengapresiasi kreativitas dan profesionalisme guru BK dalam mengatasi keterbatasan struktural yang ada.

Daftar Pustaka

- Aprilianti, E. (2023). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Dan Konseling Sebagai Motivator Guidance and Counseling Teacher Identity Construction As a Motivator. 6(2), 149–162.
- Arini, L., & Padang, U. N. (2025). Tantangan dan Inovasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di Era Digital : Sebuah Kajian Literatur. 4, 223–230.
- Aulia, D., Firman, & Neviyarni. (2022). Penyusunan Program BK di Tingkat SMA. Education & Learning, 2(2), 92–97.
<https://doi.org/10.57251/el.v2i2.408>
- Bunda, T. P., & Sukma, D. (2025). 2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Peran Guru BK di Era Digital : Mempertahankan Nilai Budaya dalam Menghadapi Revolusi Industri 2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 3(1), 723–726.
- Cahyono T. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tri Cahyono. Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal, 5(2), 125–134.
<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>

- Dwi Julyana, D., & Lianawati, A. (2020). Berlatih alokasi waktu dalam self management efektif meningkatkan manajemen belajar siswa. *Original Article*, 229(2), 229–235. <https://doi.org/10.26539/teraputik.42429>
- Eti. (2025). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan kecerdasan emosional Peserta Didik MTS Ma'had Al-Zaytun. 10, 1–23.
- Humairoh, I., & Faruq, U. (2023). Hubungan antara Lingkungan Kerja dengan Kinerja Pegawai di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 4(2), 93–100. <https://doi.org/10.24014/japkp.v4i2.21208>
- Lubis, M. A., & Daulay, N. (2024). Sosialisasi kehadiran peran guru BK melalui bantuan layanan informasi di sekolah menengah atas. 9(1), 219–228. <https://doi.org/10.23916/084855011>
- Nurlaily, V. A. (2019). Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar: Guru Kelas Berperan Penting dalam Implementasi Layanan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 1(2), 12–19. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i2.12>
- Panjaitan, N. S., Adira, M. L., Lesmana, G., & Utara, M. S. (2025). *Jurnal edukatif*. 3(1), 36–45.
- Permendikbud No 111. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Pedoman Evaluasi Kurikulum*, 1–7.

- Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Guidance*, 19(02), 106–120. <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2211>
- Silmy, R. A. (2024). Menguak Tantangan dan Persiapan Konselor dalam Rangka Menuju Indonesia Emas 2045. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 210–220. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2406>
- Vandriyani, M. S., & Lathifah, M. (2024). Implementasi Manajemen Program BK Dengan Alokasi Waktu Terbatas di SMK 17 Agustus 1945 Surabaya. 204–208.

